

Ma'muroh, M. Ag. | Rohanah, S.ST.,S.K.M., M.K.M.
Ns. Rafika Dora, M.Kep. | Yulia, S.K.M., M.Si.



Akhir Yang Indah

*Pendampingan Pasien
Menjelang Ajal dalam
Perspektif Islam*



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Akhir yang Indah:

**Pendampingan Pasien Menjelang Ajal
dalam Perspektif Islam**

Ma'muroh, M.Ag.

Editor: Lulu Maulida
Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 66 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-13-7

Cetakan Pertama, Januari 2025

Akhir yang Indah: Pendampingan Pasien Menjelang Ajal dalam Perspektif Islam

Nama penulis : Ma'muroh, M. Ag.

Rohanah, S.ST., S.K.M., M.K.M.

Ns. Rafika Dora, M.Kep.

Yulia, S.K.M., M.Si.

Nama editor : Lulu Maulida

Penyunting : Wisnu Ahmad Rifai

Desain cover : Tim Publica

Tata Letak : Abdul Muhaimin

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/
DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel.
Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov.
DKI Jakarta publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang penuh kedamaian dan petunjuk hidup yang hakiki.

Buku ini hadir dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan bimbingan dalam menjalani proses pendampingan pasien yang mendekati ajal, khususnya dalam konteks ajaran Islam **“Akhir yang Indah: Pendampingan Pasien Menjelang Ajal dalam Perspektif Islam”** adalah sebuah usaha untuk membuka cakrawala pemikiran tentang bagaimana seharusnya kita mendampingi orang-orang tercinta yang sedang berada dalam masa-masa akhir kehidupan mereka.

Kematian adalah keniscayaan yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Namun, seringkali kita menghadapi perasaan cemas, takut, atau bahkan kebingungan saat berada di sisi orang yang sedang menantikan ajal. Dalam Islam, kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah fase peralihan menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan diri dengan ilmu dan sikap yang tepat ketika menyertai seseorang menuju perjalanan terakhir mereka di dunia ini.

Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi keluarga, teman, serta tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan yang penuh kasih sayang, ketenangan, dan kedamaian kepada pasien yang menjelang ajal. Kami berharap, melalui pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam tentang sakit, kematian, dan pendampingan ini dapat membantu memperkuat ketenangan hati pasien, keluarga, serta kita semua yang terlibat dalam proses ini.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai perspektif tentang sakit menurut Islam, bagaimana merawat pasien dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, yang dapat dilakukan untuk mendukung pasien yang tengah menghadapi sakaratul maut. Lebih dari itu, kami ingin mengingatkan bahwa pendampingan ini bukan hanya soal aspek medis atau teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang sangat penting dalam memberikan kedamaian jiwa bagi mereka yang akan berpisah dari dunia fana ini.

Kami menyadari bahwa meskipun kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari, namun proses menyongsongnya bisa menjadi suatu pengalaman yang penuh makna. Dengan bimbingan ini, diharapkan kita semua dapat lebih siap, lebih tenang, dan lebih bijaksana dalam menghadapi momen-momen tersebut.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat memberi manfaat besar bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang pentingnya pendampingan yang penuh kasih dalam menghadapi ajal. Semoga Allah SWT memberi kita kemudahan dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dan menjadikan kita semua hamba-Nya yang sabar dan tawakal.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Buku.....	3
C. Pentingnya Pendampingan Pasien Menjelang Ajal	5
D. Konsep Kematian dalam Islam.....	6
BAB 2. PERSIAPAN SPIRITUAL MENJELANG AJAL... 12	
A. Konsep Husnul Khotimah dan Suul Khotimah	12
B. Persiapan Diri Menuju Kematian	14
C. Mempersiapkan Hati untuk Meninggalkan Dunia.....	19
BAB 3. KONSEP SAKIT MENURUT ISLAM	23
A. Pengertian Sakit dalam Islam	23
B. Sakit Sebagai Ujian dan Penghapus Dosa	23
C. Sakit Sebagai Kasih Sayang dari Allah	24
D. Hikmah di Balik Sakit	25
BAB 4. HAK DAN KEWAJIBAN DALAM PENDAMPINGAN PASIEN	27
A. Hak Pasien dalam Islam	27
B. Kewajiban Keluarga dan Teman dalam Pendampingan.....	30

C. Peran Tenaga Kesehatan dalam Pendampingan.....	32
BAB 5. PRAKTIK PENDAMPINGAN	
PASIEN DALAM ISLAM	36
A. Sakaratul Maut	36
B. Langkah-Langkah Pendampingan dalam Islam.....	38
C. Peran Tenaga Kesehatan dalam Pendampingan Pasien	43
D. Etika dan Adab dalam Pendampingan Pasien	46
BAB 6. FIQH KEMATIAN DALAM ISLAM	
A. Perawatan Jenazah.....	48
1. Memandikan Jenazah.....	48
2. Mengkafani Jenazah	52
3. Menshalatkan Jenazah	54
4. Menguburkan Jenazah	56
B. Menghindari Hal-hal yang Dilarang dalam Kematian.....	57
BAB 7 PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	59
B. Harapan untuk Pembaca	60
C. Saran untuk Praktisi Kesehatan, Teman, dan Keluarga	60
D. Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA	
Biografi Penulis	65

BAB 1:

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian adalah kenyataan yang tak terelakkan bagi setiap makhluk hidup. Dalam ajaran Islam, kematian dipahami bukan sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai pintu gerbang menuju kehidupan abadi di akhirat. Proses ini merupakan fase transisi yang membutuhkan kesiapan, baik dari individu yang menghadapinya maupun dari keluarga dan teman yang mendampingi. Namun, di tengah keimanan terhadap kepastian ini, banyak yang merasakan kecemasan, kesedihan, atau bahkan kebingungan ketika menghadapi orang tercinta yang berada di ambang kematian.

Pendampingan pasien yang mendekati ajal adalah momen yang sarat emosi dan tantangan. Dalam situasi tersebut, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan sering kali dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan medis, mendukung emosional, serta memberikan bimbingan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Kurangnya pemahaman tentang cara mendampingi pasien menjelang ajal dapat membuat situasi menjadi lebih berat, baik bagi pasien maupun pendampingnya.

Dalam Islam, proses mendampingi seseorang yang sedang menanti ajal memiliki makna yang sangat dalam. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik pasien, tetapi juga menjadi sarana untuk menguatkan spiritualitas dan memberikan ketenangan jiwa. Ketika dilakukan dengan benar, pendampingan ini mampu memberikan kedamaian bagi pasien, mempererat hubungan

keluarga, dan menjadi pelajaran berharga bagi orang-orang yang terlibat.

Ajaran Islam memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menghadapi kematian dengan bijaksana dan penuh keimanan. Mulai dari memperlakukan pasien dengan kasih sayang hingga mengucapkan doa-doa dan zikir yang dianjurkan, Islam menekankan pentingnya menciptakan suasana yang damai dan khidmat di masa-masa terakhir kehidupan seseorang. Hal ini mencakup aspek-aspek spiritual, emosional, dan sosial yang semuanya saling berkaitan.

Namun, meskipun Islam telah memberikan tuntunan yang lengkap, banyak di antara kita yang masih merasa kurang percaya diri dalam menerapkannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pengalaman dalam menghadapi situasi seperti ini. Sering kali, ketakutan terhadap kematian atau ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan menghambat kita untuk memberikan pendampingan yang optimal kepada mereka yang sedang berada di ambang ajal.

Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan memberikan panduan yang berbasis pada ajaran Islam, buku ini bertujuan untuk membantu keluarga, teman, dan tenaga kesehatan memahami konsep kematian dalam Islam serta bagaimana memberikan pendampingan yang bermakna. Pendampingan pasien menjelang ajal juga bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi menjadi bentuk solidaritas sosial yang melibatkan masyarakat. Peran komunitas dalam mendukung keluarga yang sedang menghadapi kematian, memberikan bantuan emosional, atau membantu dalam prosesi kematian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang berguna tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, pendampingan pasien menjelang ajal dapat dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan ketenangan, sebagaimana

yang diajarkan dalam Islam. Harapannya, proses ini tidak hanya membawa manfaat bagi pasien, tetapi juga menjadi momen refleksi yang memperkuat keimanan dan ketakwaan bagi semua pihak yang terlibat.

B. Tujuan Buku

Buku ini disusun untuk memberikan pedoman praktis berbasis ajaran Islam dalam mendampingi pasien yang menjelang ajal. Melalui panduan ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami proses kematian sebagai bagian dari kehidupan, serta menjalankan peran tersebut dengan penuh kasih sayang, ketenangan, dan tanggung jawab. Tujuan utama dari buku ini meliputi:

1. Memahami Konsep Kematian dalam Islam

Buku ini bertujuan memberikan pemahaman tentang kematian sebagai fase peralihan menuju kehidupan abadi. Dengan memahami konsep ini, pembaca diharapkan dapat menghilangkan ketakutan berlebihan terhadap kematian dan melihatnya sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt.

2. Memberikan Panduan Pendampingan yang Bermakna

Pendampingan pasien menjelang ajal membutuhkan lebih dari sekadar bantuan medis. Buku ini memberikan panduan tentang bagaimana mendampingi pasien dengan memperhatikan aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga proses tersebut menjadi pengalaman yang bermakna bagi pasien dan pendamping.

3. Menanamkan Kasih Sayang dan Ketulusan dalam Pendampingan

Buku ini menekankan pentingnya sikap kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan dalam setiap tindakan pendampingan. Dengan sikap ini, pendampingan dapat membantu menciptakan ketenangan bagi pasien dan keluarganya di masa-masa sulit.

4. Menyediakan Doa dan Zikir yang Relevan

Dalam Islam, doa dan zikir merupakan bentuk dukungan spiritual yang sangat dianjurkan untuk pasien yang menjelang ajal. Buku ini menyertakan berbagai doa dan zikir yang dapat dibacakan, baik oleh pasien, keluarga, maupun pendampingnya.

5. Memperkuat Peran Keluarga, Teman, dan Tenaga Kesehatan

Buku ini memberikan panduan bagi keluarga, teman, dan tenaga kesehatan dalam memahami hak dan kewajiban mereka saat mendampingi pasien. Dengan memahami peran masing-masing, proses pendampingan diharapkan dapat berjalan lebih harmonis dan efektif.

6. Memberikan Arahan tentang *Fiqh* dan Etika Kematian

Buku ini juga menjelaskan berbagai aspek *fiqh* terkait kematian, seperti tata cara merawat jenazah, shalat jenazah, dan prosesi penguburan. Hal ini penting agar seluruh proses dapat dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

7. Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Kematian

Selain membantu dalam pendampingan pasien, buku ini juga bertujuan meningkatkan kesiapan pembaca secara pribadi dalam menghadapi kematian, baik sebagai pendamping maupun untuk diri sendiri. Dengan memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam proses ini, pembaca diharapkan dapat mendekati kematian dengan sikap tawakal dan ketenangan. Dengan tujuan-tujuan ini, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca dalam menjalani proses pendampingan pasien yang menjelang ajal, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah Swt.

C. Pentingnya Pendampingan Pasien Menjelang Ajal

Pendampingan pasien menjelang ajal adalah amanah besar yang memiliki nilai spiritual, emosional, dan sosial dalam Islam. Proses ini bukan sekadar memberikan perawatan fisik, tetapi juga mencakup upaya mendukung pasien secara *holistik* agar dapat menghadapi masa-masa terakhir hidupnya dengan ketenangan dan keikhlasan. Pendampingan ini memiliki sejumlah aspek penting yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pertama, pendampingan ini merupakan bentuk ibadah. Dalam Islam, membantu sesama, terutama mereka yang berada dalam kondisi kritis, adalah amal kebajikan yang bernilai pahala besar. Ketulusan dalam mendampingi pasien yang mendekati ajal mencerminkan kepedulian dan kasih sayang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

Kedua, pendampingan yang baik dapat memberikan ketenangan bagi pasien. Saat berada di ambang kematian, pasien sering kali mengalami perasaan takut, gelisah, atau sedih. Kehadiran keluarga, teman, atau tenaga kesehatan yang memahami cara memberikan dukungan spiritual dan emosional dapat membantu pasien merasa lebih tenang dan damai. Doa, zikir, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sarana untuk menguatkan jiwa pasien dalam menghadapi sakaratul maut.

Ketiga, pendampingan ini juga bermanfaat bagi keluarga dan pendamping itu sendiri. Proses ini memberikan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperkuat rasa syukur, dan meningkatkan pemahaman tentang makna kehidupan serta kematian. Dengan mendampingi orang yang mendekati ajal, kita diingatkan akan hakikat manusia sebagai makhluk fana dan pentingnya mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Keempat, pendampingan pasien yang dilakukan dengan baik dapat mengurangi tekanan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan. Banyak keluarga merasa terbantu secara psikologis

ketika mengetahui bahwa mereka telah memberikan dukungan terbaik bagi orang tercinta di masa-masa terakhirnya. Hal ini dapat membuat proses berduka menjadi lebih bermakna dan penuh rasa syukur.

Kelima, dari sisi sosial, pendampingan ini mencerminkan solidaritas dan empati dalam komunitas muslim. Dalam Islam, masyarakat diingatkan untuk saling membantu, terutama dalam situasi penuh cobaan seperti mendampingi seseorang yang mendekati ajal. Pendampingan ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Akhirnya, pendampingan pasien menjelang ajal bukan hanya tentang apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya. Dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan berlandaskan ajaran Islam, proses ini menjadi kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, membantu pasien menghadapi akhir hayat dengan damai, serta memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Proses ini mengingatkan kita bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan ketakwaan, keikhlasan, dan doa yang tulus.

D. Konsep Kematian dalam Islam

Dalam agama Islam, kematian memiliki makna yang lebih dari sekadar berhentinya fungsi tubuh. Kematian merupakan transisi dari dunia yang fana ke alam akhirat. Al-Qur'an juga mendorong umat muslim untuk memohon kemudahan dalam menghadapi sakaratul maut dan menjadikan kematian sebagai pengingat untuk memperbaiki diri. Dalam perspektif ini, kematian adalah momen kembalinya jiwa kepada Sang Pencipta, sebagaimana tertuang dalam surah Az-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Az-Zumar:42).

Dalam perspektif Islam dan medis, terdapat titik temu mengenai pentingnya penghormatan terhadap kematian sebagai proses alamiah. Kematian secara medis adalah berhentinya seluruh fungsi biologis yang esensial untuk menjaga kehidupan. Hal ini meliputi berhentinya aktivitas otak (*brain death*), fungsi pernapasan, dan sirkulasi darah secara permanen (Indriati, 2003). Dalam dunia kedokteran, kematian didefinisikan sebagai kondisi di mana *Medulla Oblongata* tidak lagi berfungsi dan mengalami kerusakan permanen. *Medulla Oblongata*, yang merupakan bagian dari batang otak, terletak di bawah *Mesencephalon* dan *Pons*. Bagian ini berperan penting dalam mengatur sistem kardiovaskular, aktivitas jantung, sistem pencernaan, sistem pernapasan, pusat koordinasi, serta pusat kesadaran.

Seseorang yang berada dalam kondisi koma belum dapat dinyatakan meninggal selama *Medulla Oblongata*-nya masih bekerja. Para dokter dan tenaga medis biasanya memastikan kondisi seseorang dengan memeriksa fungsi *Medulla Oblongata*, salah satunya melalui uji refleks pupil. Tes ini dilakukan dengan menyinari mata pasien menggunakan cahaya (misalnya, senter). Apabila pupil tidak bereaksi terhadap cahaya, maka fungsi *Medulla Oblongata* telah berhenti, dan kondisi tersebut dinyatakan sebagai kematian (Fatmawati, 2017, hal. 21).

Medis berfokus pada mekanisme biologis dan memastikan kematian terjadi tanpa penderitaan yang tidak perlu, sementara Islam menekankan pentingnya mempersiapkan kematian dengan amal baik dan ketenangan spiritual. Dalam praktiknya, pendekatan *holistik* yang menggabungkan kedua perspektif ini

sering diterapkan dalam perawatan paliatif untuk memberikan penghormatan kepada pasien yang berada di akhir hayatnya.

Kematian adalah salah satu ketetapan Allah yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan."* (QS. Al-Ankabut: 57).

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (QS. An-Nisa: 78).

Ayat ini mengingatkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti, tidak peduli seberapa besar usaha manusia untuk menghindarinya. Kematian tidak dapat dihindari karena ia merupakan bagian dari takdir Ilahi yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan. Hal ini dijelaskan dalam ayat lain yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *"Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan."*

(Hafifah & Nasution, 2022) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kematian sebagai ketetapan Allah

membantu individu menerima kondisi menjelang ajal dengan lebih ikhlas. Pandangan ini juga didukung oleh ayat Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ

Artinya: “Dan Allah menciptakan kamu, kemudian Dia mewafatkan kamu, kemudian menghidupkanmu kembali (pada hari kebangkitan).” (QS. Al-Hajj: 66).

Menurut Quraish Shihab, dalam bukunya “*Kematian adalah Nikmat*”, kematian adalah transisi dari dunia fana menuju kehidupan abadi di akhirat. Ia menjelaskan bahwa kematian seharusnya tidak ditakuti, melainkan dipahami sebagai rahmat Allah yang mengakhiri penderitaan duniawi. Dalam “*Tafsir Al-Mishbah*”, yang dikutip oleh Quraish Shihab, kematian adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah karena memberi kesempatan bagi manusia untuk terbebas dari ujian dunia yang berat dan melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah Swt:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: “(Allah) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (QS. Al-Mulk: 2).

Quraish Shihab juga menekankan bahwa kehidupan di dunia hanyalah perjalanan sementara, dan kematian adalah jembatan menuju kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang telah mempersiapkan diri dengan amal saleh. Lebih lanjut, ia menggambarkan kematian sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah. Perspektif ini membantu mengubah ketakutan terhadap kematian menjadi optimisme, dengan keyakinan bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah di akhirat.

Dalam Islam, kematian juga dipahami sebagai ujian, baik bagi yang mengalaminya maupun bagi mereka yang ditinggalkan. Bagi yang menghadapi ajal, kematian adalah momen pengujian keimanan dan kesabaran. Sedangkan bagi keluarga, kematian menjadi pengingat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperkuat rasa tawakal, dan menerima takdir-Nya dengan ikhlas.

(Hidayat, 2008), dalam bukunya *“Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme”*, menambahkan bahwa ketakutan terhadap kematian dapat dikelola dengan membangun optimisme dan keyakinan akan rahmat Allah. Ia menjelaskan bahwa memahami kematian melalui perspektif spiritual dapat memberikan ketenangan yang mendalam. Hidayat menyoroti bahwa ketakutan sering kali muncul karena manusia tidak memahami makna hakiki dari kematian. Dengan mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal saleh, seseorang dapat melihat kematian sebagai fase alami menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam Al-Qur’an, Allah menjanjikan kedamaian bagi orang-orang yang beriman menjelang kematian mereka:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.’”* (QS. Fussilat: 30).

Demikian pula, (Rakhmat, 2008) menekankan bahwa dengan memahami kematian sebagai istirahat dari penderitaan duniawi, seseorang dapat melihatnya sebagai sebuah anugerah untuk memulai kehidupan yang lebih indah di akhirat. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): ‘Salamun’alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.’” (QS. An-Nahl: 32).

Ayat ini menunjukkan bahwa kematian bagi orang yang beriman merupakan awal dari kebahagiaan abadi di surga. Dengan pemahaman ini, kematian tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan, melainkan awal dari kehidupan sejati yang penuh kenikmatan. Kematian menjadi pintu gerbang menuju kebahagiaan akhirat bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Janji Allah tentang surga ini memberikan ketenangan dan penghiburan bagi mereka yang memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat ujian yang sementara. Oleh karena itu, kematian dapat diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. Lebih dari itu, momen ini menjadi kesempatan untuk memperkuat keimanan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

BAB 2:

PERSIAPAN SPIRITUAL MENJELANG AJAL

A. Konsep Husnul Khotimah dan Suul Khotimah

Dalam Islam, terdapat dua jenis kematian yang dialami oleh manusia. Jenis pertama adalah kematian yang diharapkan oleh setiap muslim, yaitu kematian yang baik atau dikenal sebagai *husnul khatimah*. Sebaliknya, jenis kedua adalah kematian yang tidak diinginkan, yakni kematian yang buruk atau *su'ul khatimah*.

Seseorang dianggap mengalami kematian yang baik jika ia wafat dalam keadaan menjalankan ibadah kepada Allah. Misalnya, meninggal saat berhijrah, melaksanakan salat, berpuasa, menunaikan haji atau umrah, menuntut ilmu, berjihad, atau melakukan aktivitas ibadah lainnya yang diniatkan semata-mata untuk mencari rida Allah. Jika seseorang wafat dalam kondisi demikian, ia dapat dikatakan telah mencapai *husnul khatimah* karena ia wafat dalam keadaan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai di tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.” (QS. An-Nisa: 100).